

HUBUNGAN ANTARA PERILAKU *GENITAL HYGIENE* DENGAN KEJADIAN *FLUOR ALBUS* PADA REMAJA PUTRI

Dwi Wahyu Wulan S, SST., M.Keb
Ira Rahayu Tiyyar Sari, SST
Prodi Kebidanan Bangkalan Poltekkes Kemenkes Surabaya

ABSTRAK

Perilaku *genital hygiene* yang baik dan benar merupakan upaya yang sangat penting untuk merubah perilaku hidup sehat, sehingga kejadian *fluor albus* menurun. Tapi pada kenyataannya banyak wanita yang memiliki perilaku yang kurang dalam menjaga *genital hygiene*.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara perilaku *genital hygiene* dengan kejadian *fluor albus*.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik secara *cross sectional*, populasi yang diambil adalah remaja putri SMPN 1 Bangkalan. Jumlah populasi adalah 170 orang sedangkan sampel yang digunakan adalah 34 orang. Teknik pengambilan data dengan cara *probability sampling* dengan teknik *cluster random sampling* untuk mengetahui hubungan antara variabel. Cara pengambilan data menggunakan pedoman wawancara, checklist dan uji statistik yang digunakan adalah uji *chi-square*.

Hasil dari uji *chi-square* didapatkan $P 0,04 > \alpha 0,05$ sehingga H_1 diterima, maka dapat diartikan terdapat hubungan antara perilaku *genital hygiene* dengan kejadian *fluor albus* pada remaja putri di SMPN I Bangkalan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah semakin tinggi perilaku *genital hygiene* remaja putri, maka semakin rendah infeksi genitalia yang terjadi. Sehingga saran untuk setiap remaja putri agar selalu menjaga kebersihan daerah kelamin dengan perilaku yang baik dan benar.

Kata kunci : perilaku *genital hygiene*, *fluor albus*.

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, dimana terjadi pacu tumbuh, timbul ciri-ciri seksual sekunder, tercapainya fertilitas, dan terjadi perubahan-perubahan psikologi dan kognitif. Untuk tercapainya tumbuh kembang yang optimal tergantung pada potensi biologiknya (Soetjioningsih, 2007, p.1).

Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena Negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum kawin atau remaja puteri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8%. Hal ini menunjukkan remaja lebih berisiko

terjadi keputihan.

Sacara umum hygiene pribadi manusia Indonesia, terutama di daerah yang terletak di kawasan pedesaan cenderung sangat rendah. Mulai dari hal yang paling sederhana seperti kebiasaan cebok sehabis buang air dan mencuci tangan, cara cebok yang salah antara lain dengan air kotor seperti air sungai atau kebiasaan lamanya mengganti pakaian dalam menjadi faktor predisposisi penyakit yang menyerang kalam. Sehingga mengakibatkan penyakit keputihan.

Di Indonesia lebih dari 70% wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya, dan 60% - 80% keputihan disebabkan oleh jamur *candida albicans* (Kisanti, A. 2007)

Dari hasil studi pendahuluan pada tanggal 29 November 2015 di SMPN 1 Bangkalan pada 10 remaja putri yang pernah mengalami keputihan abnormal 80% dengan *genital hygiene* yang buruk, 20% dengan *genital hygiene* yang baik.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan agar dapat membuat wanita khususnya remaja yang mempunyai masalah kesehatan memiliki kemauan bekerjasama dalam mengatasi masalah kesehatan reproduksinya adalah dengan upaya terus memberikan upaya KIE atau penyuluhan.

METODE PENELITIAN.

Desain penelitian adalah keseluruhan dari perencanaan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dan mengantisipasi beberapa kesulitan yang mungkin timbul selama proses penelitian (Nursalam, 2008). Adapun desain penelitian menurut jenis penelitiannya merupakan penelitian analitik yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan ini terjadi kemudian melakukan analisis (Notoatmodjo S, 2005). Sedangkan berdasarkan waktunya desain penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional*, dimana peneliti melakukan pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Artinya tiap subyek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan pada saat pemeriksaan atau pengkajian data. Populasi dalam penelitian adalah subyek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2008). Pada penelitian ini populasinya adalah semua remaja putri SMPN 1 Bangkalan sebanyak 170 orang. Sedangkan sampel dari penelitian ini adalah 34 orang.

Cara pemilihan sampel adalah merupakan cara-cara yang ditempuh dalam pengambilan sampel agar memperoleh sampel yang benar-benar sesuai dengan keseluruhan subjek penelitian (Nursalam, 2008). Cara pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*.

HASIL

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan data yang didapatkan pada bulan Juni – Juli 2016 karakteristik responden menurut usia terdiri dari usia 12-15 tahun.

Distribusi responden berdasarkan usia di SMP Negeri 1 Bangkalan 2016

No	Usia	Frek	%
1.	12-13 thn	18	52,9
2.	14-15 thn	16	47,1
Jumlah		34	100%

Sumber : data primer 2016

Dari Tabel diatas 34 responden sebagian besar berusia antara 12-13 tahun yaitu sebanyak 52,9%.

2. Identifikasi perilaku *Genital Hygiene*

Distribusi perilaku *genital hygiene* di SMP Negeri 1 Bangkalan tahun 2016

No	Perilaku <i>genital hygiene</i>	Frek	%
1.	Mendukung	12	35,3%
2.	Tidak mendukung	22	64,7%
Jumlah		34	100%

Sumber data primer 2016

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 34 responden sebagian besar tidak mendukung perilaku *genital hygiene* sebanyak 64,7%.

3. Identifikasi kejadian *Fluor Albus*

Distribusi kejadian *fluor albus* di SMP Negeri 1 Bangkalan Tahun 2016

No	<i>Fluor Albus</i>	Frek	%
1.	Fisiologis	16	47,1%
2.	Patologis	18	53,9%
Jumlah		34	100%

Sumber : data primer 2016

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 34 responden sebagian besar mengalami *fluor albus* patologis sebanyak 53,9%.

4. Analisis Hubungan Perilaku *Genital Hygiene* dengan Kejadian *Fluor Albus*

Berdasarkan data yang didapatkan pada bulan Juni 2016 terdiri dari perilaku *genital hygiene* yang mendukung dan tidak mendukung serta kejadian *fluor albus* fisiologis dan patologis.

Tabulasi silang hubungan perilaku *genital hygiene* dengan kejadian *fluor albus* di SMPN 1 Bangkalan tahun 2016

No	Perilaku <i>genital hygiene</i>	Kejadian <i>fluor albus</i>				Jumlah	
		Fisiologis		Patologis			
		n	%	n	%	n	%
1	Mendukung	9	75	3	25	12	100
2	Tidak mendukung	7	31,8	15	68,2	22	100
Jumlah		16	47,1	18	52,9	34	100

Sumber data primer 2016

Dari tabel 5.4 tabulasi silang di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yang tidak mendukung perilaku *genital hygiene* mengalami *fluor albus* patologis.

Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan *chi-square* dengan menggunakan perhitungan SPSS 11,0 for Windows menunjukkan nilai probabilitas $P = 0,04$ sedangkan $\alpha = 0,05$, sehingga $P < \alpha$ maka H_1 diterima yang berarti

ada hubungan antara perilaku *genital hygiene* dengan kejadian *fluor albus*.

PEMBAHASAN

1. Identifikasi Perilaku Genital

Dari 34 responden yang mendukung perilaku *genital hygiene* sebanyak 35,3%, dan yang tidak mendukung perilaku *genital hygiene* sebanyak 64,7%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak remaja putri di SMP Negeri 1 Bangkalan yang tidak mendukung perilaku *genital hygiene*. Hal ini dipengaruhi karena faktor perilaku sebagai akibat kurangnya pengetahuan. Menurut Notoatmodjo (2003) perilaku seseorang tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan dan perilaku para petugas kesehatan terhadap kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku. Dengan kata lain, kesehatan seseorang tergantung pada bagaimana seseorang mengelola lingkungannya sehingga tidak mengganggu kesehatannya sendiri seperti cara menjaga kebersihan daerah genitalia yang baik dan benar. Frekuensi melakukan *vulva hygiene* dalam sehari, kebiasaan memakai celana dalam dan celana panjang yang ketat, mengganti pembalut saat menstruasi, kebiasaan memakai carian pembersih vagina. Menghindari makanan yang banyak mengandung gula (gula akan menumbuhkan jamur sehingga wanita yang sedang melakukan pengobatan harus mengubah pola makannya), ganti pakaian segera setelah berolah raga. Menurut Kissanti A (2008) yang menyatakan bahwa cara terbaik untuk mencegah terjadinya infeksi adalah menjaga agar vagina tetap bersih dan kering setelah terkena air.

2. Identifikasi Kejadian *Flour Albus*

Responden yang mengalami kejadian Flour Albus sebesar 52,9% responden mengalami *fluor albus* patologis. Dari data yang di atas banyak remaja mengalami *fluor albus* patologis akibat dari kurangnya menjaga kebersihan genetalia. Hal ini sesuai teori yang dikemukakan Widyandana (2005) bahwa keputihan dapat disebabkan oleh karena kebiasaan atau perilaku menjaga kebersihan vagina yang kurang, sehingga banyak kuman berkembang dengan baik. Akibatnya timbul gejala-gejala yang sangat mengganggu, seperti berubahnya warna cairan menjadi kekuningan, jumlah berlebih, kental, lengket, berbau tidak sedap atau busuk, terasa gatal atau panas dan kadang-kadang menimbulkan luka di daerah vagina.

Responden mengalami *fluor albus* fisiologis sebesar 47,1%. Keputihan dapat dikatakan fisiologis bila cairan yang keluar encer, berwarna bening / jernih / krem, tidak berbau, tidak gatal dan sedikit keputihan ini sering terjadi pada keadaan ovulasi, sebelum atau sesudah haid, badan salah atau akibat rangsangan seksual. Hal ini bisa disebabkan oleh gangguan keseimbangan hormon.

Menurut Nugroho (2004) semua wanita yang sudah mengalami menarche akan mengalami keputihan. Cairan keputihan ini yang akan membantu membasahi, membersihkan dan melindungi vagina dari bakteri-bakteri tertentu. Jenis cairan keputihan tersebut dapat menjadi patologis apabila tidak didukung dengan perilaku genital hygiene yang baik dan benar.

3. Analisis Hubungan Antara Perilaku Genital Hygiene Dengan Kejadian Fluor Albus Pada Remaja Putri

Hasil uji *chi-square* melalui perhitungan *SPSS 11,0 for Windows* didapatkan $P = 0,04$ sedangkan nilai

$\alpha = 0,05$, sehingga $P < \alpha$ maka H_1 diterima yang berarti ada hubungan antara perilaku *genital hygiene* dengan kejadian *fluor albus* pada remaja putri.

Dari data tabulasi silang didapatkan bahwa sebanyak 68,2% responden dengan perilaku *genital hygiene* yang tidak mendukung mengalami *fluor albus* patologis. Hal ini dipengaruhi oleh faktor perilaku yang kurang dalam menjaga kebersihan genetalia. Sedangkan sebanyak 31,8% responden dengan perilaku yang tidak mendukung *genital hygiene* mengalami *fluor albus* fisiologis. Hal ini dapat terjadi sebagai akibat dari faktor usia dan lingkungan atau kebudayaan. Hal ini sesuai dengan opini Nugroho (2005) yang menyatakan bahwa kejadian *fluor albus* dapat terjadi pada semua usia baik bayi, anak-anak, remaja wanita dalam masa menopause.

Dari hasil penelitian tersebut juga didapatkan bahwa sebanyak 75% responden yang mendukung perilaku genital hygiene mengalami kejadian fluor albus fisiologis. Hal ini disebabkan oleh perilakunya yang baik dalam menjaga kebersihan genetalia. Sedangkan yang mengalami fluor albus patologis sebanyak 25%, ini terjadi akibat dari faktor lingkungan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2007) bahwa lingkungan dapat berpengaruh terhadap kesehatan seseorang.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku atau kebiasaan remaja putri sangat berpengaruh dalam menjaga kebersihan genetalia. Seperti misalnya mencuci vulva minimal 2 kali sehari dengan benar dan kebiasaan mengganti pembalut saat menstruasi.

Keputihan banyak dialami oleh remaja putri pada saat ovulasi atau menjelang haid. Hal ini terjadi akibat ketidakseimbangan hormon esterogen dan progesteron, sehingga jumlah dan konsistensi

vagina meningkat. Bakteri *Lactobacillus* yang dalam keadaan normal hidup di vagina, telah menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan ini, dan membentuk barier terhadap infeksi bakteri. *Lactobacilli* mengubah glikogen dalam cairan vagina menjadi asam laktat. Asam laktat ini mempertahankan keasaman pH vagina.

Pernyataan tersebut didukung oleh opini yang dikemukakan oleh Nugroho (2000), bahwa wanita yang mengalami keputihan abnormal tergantung dengan cara seseorang merawat organ genitalia. Misalnya dengan merawat organ genitalia tanpa menggunakan cairan pembersih vagina dan segera datang ke dokter jika mengalami keputihan yang abnormal.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan.

Berdasarkan uraian dari pembahasan yang telah dikemukakan dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian rata-rata responden memiliki perilaku yang tidak mendukung perilaku *genital hygiene* sebesar 64,7%.
2. Dari seluruh responden sebagian besar mengalami *fluor albus* patologis sebanyak 53,9%.
3. Hasil uji statistik *chi-square* yang didapatkan dari perhitungan menggunakan SPSS 11,0 for Windows menunjukkan ada hubungan antara perilaku *genital hygiene* dengan kejadian *fluor albus* pada remaja putri.

2. Saran

Bagi profesi dapat menambah pengetahuan tentang KIE terutama yang berhubungan dengan *fluor albus* dan dapat memberikan penyuluhan pada masyarakat khususnya remaja putri

tentang *genital hygiene*. Bagi institusi pendidikan diharapkan dapat dijadikan evaluasi tentang keadaan kesehatannya dan juga dapat menyediakan lingkungan (kamar mandi) yang bersih. Bagi Peneliti lain Diharapkan menjadikan masukan sehingga peneliti berikutnya lebih sempurna dan mencari faktor lain penyebab terjadinya *fluor albus*. Dan Bagi Masyarakat Agar lebih memperhatikan kebiasaan atau perilaku tentang kebersihan genitalia dengan baik dan benar supaya dapat mencegah terjadinya *fluor albus* yang patologis. 44

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsini (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi revisi VI, Rineka Cipta : Jakarta

Clayton, Caroline (1986). *Keputihan*. Arcan : Jakarta.

Depkes RI. (1990). *Dasar-dasar Perilaku*. Depkes RI : Jakarta

Depkes RI. (2002). *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Depkes RI : Jakarta

Llewellyn, Derek (2001). *Dasar-dasar Obstetri dan Ginekologi*. Jakarta : Hipokrates

Macfoedz, Irham (2001). *Metodologi Penelitian*. Fitramaya. Yogyakarta

Maria Sri Saltati, Dra atharina (1994). *Perilaku*. Alademi Keperawatan Sint carolus. jakarta

Manuaba, IBG (1999). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta : EGC

- Mochtar, Rustam (1998). *Sinopsis Obstetri, Obstetri Fisiologi dan Obstetri Patologi*. Jakarta : EGC
- Mighwar (2001). *Remaja Dalam Masa Reproduksi*. EGC: Jakarta
- Notoatmodjo, Soekidjo (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo (2003). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nugroho, Boyke (2004). Pengobatan Keputihan. www.reksa.com. Akses 13 Mei 2008
- Nursalam (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Prawirohardjo, Sarwono (2005). *Ilmu Kebidanan*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, Jakarta
- Sheldon H. Cherry (1999). *Perawatan Modern Untuk Kesehatan Wanita*. Bandung. CV. Pioner.
- Soetjiningsih (2002). *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. CV. Sagung Seto. Jakarta.
- Soetjiningsih (2004). *Perilaku Remaja*. CV. Sagung Seto. Jakarta.
- Sunaryo (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. EGC. Jakarta
- Widayatun, Tri Utami (1999). *Ilmu Perilaku*. CV. Segung Seto
- Wisnu Wardhana (2005). *Si Putih Yang Meresahkan*. www.kompas.com. Akses 13 Mei 2008.